

KONTRIBUSI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEPERIBADIAN ANAK DI MTSN PAREPARE

The Contribution of Aqidah Akhlak Teachers in Fostering Children's Personality Character in MTsN Parepare

Ahdar

Institut Agama Islam Negeri Parepare
ahdar@iainpare.ac.id

Musyarif

Institut Agama Islam Negeri Parepare
musyarif@iainpare.ac.id

M. Akib

Institut Agama Islam Negeri Parepare
m.akib@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru Aqidah Akhlak berupaya membantu siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kepribadian muslim, aqidah/tauhid, syariat, dan akhlak menjadi landasan analisis. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengajaran Aqidah Akhlak yang sungguh-sungguh dengan metode yang sesuai perkembangan anak. Temuan ini menegaskan signifikansi pendidikan Aqidah Akhlak dalam kurikulum untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran krusial guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam.

Keywords: Guru Aqidah Akhlak, Karakter Kepribadian Anak, Kontribusi

ABSTRACT

This study aims to investigate how Aqidah Akhlak teachers strive to help students know, understand, internalize, and practice Islamic teachings in daily life. Three main factors influencing the formation of Muslim personality, aqidah/tauhid, sharia, and akhlak serve as the foundation for analysis. The research methodology employs a qualitative descriptive approach with a case study design, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results highlight the importance of earnest Aqidah Akhlak teaching using methods appropriate to child development. These findings affirm the significance of Aqidah Akhlak education in the curriculum to shape individuals who not only understand Islamic teachings theoretically but are also able to implement them, thus forming a Muslim personality with noble character. This research contributes to a deeper understanding of the crucial role of Aqidah Akhlak teachers in character formation of students in Islamic educational institutions.

Kata Kunci: Children's Personality Character, Contribution, Teacher of Aqidah Akhlak

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kepribadian muslim yang kokoh dan berakar dalam ajaran agama memang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aqidah (keyakinan) dan akhlak/ etika. Dengan mempraktikkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam tindakan mereka. Proses ini mencakup pemahaman, refleksi, dan implementasi praktik-praktik keagamaan yang bersifat holistik, melibatkan pikiran, perasaan, dan Tindakan (Utami, S. V., & Agustia, N. R, 2023). Guru bidang studi aqidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu untuk mencapai keselarasan antara keyakinan dan perilaku. Mereka

membantu dalam membimbing individu untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama serta mendorong praktik keagamaan yang mendalam dan otentik.

Dengan melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan ketakutan, proses penghayatan ajaran agama dapat menghasilkan individu yang lebih utuh dan berkomitmen terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bukan hanya tentang memahami secara intelektual ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Banna, A, 2019). Penyelidikan mendalam mengenai aqidah dan kepribadian Muslim

menyoroti hubungan yang erat antara keyakinan dalam hati dan perilaku seseorang. Aqidah, sebagai keyakinan yang mendasar, memengaruhi bagaimana seseorang melihat dunia, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika aqidah tertanam dalam kepribadian seseorang, ia menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Pembentukan kepribadian anak sejak lahir memang merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk pengalaman, perilaku yang diterima, pendidikan, dan contoh yang diberikan oleh orang tua serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Muslim, aqidah menjadi pondasi utama yang membentuk nilai-nilai dan moralitas dalam kepribadian anak (Putra, P, 2017). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan mengajarkan aqidah kepada anak-anak mereka. Melalui pendidikan Islam, contoh teladan, dan pengalaman-pengalaman keagamaan, orang tua membantu membangun fondasi aqidah yang kokoh dalam diri anak-anak mereka. Dengan demikian, aqidah tidak hanya menjadi sekadar keyakinan yang dipahami secara intelektual, tetapi juga

menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian mereka.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan kepribadian dan pengembangan aqidah adalah proses yang berkelanjutan. Seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman hidup, aqidah dan kepribadian seseorang dapat berkembang dan diperdalam. Oleh karena itu, penting bagi individu Muslim untuk terus memperkuat aqidah mereka melalui pembelajaran, refleksi, dan praktik keagamaan yang konsisten (Handayani, F, 2020). Aqidah, sebagai fondasi keimanan dalam Islam, memerlukan pemahaman yang tepat dan benar serta perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan taqwa kepada Allah SWT. Untuk mencapai pemahaman dan pengamalan yang ideal ini, peran guru dalam bidang studi aqidah akhlak sangatlah penting. Guru harus mampu melaksanakan dan mengajarkan konsep aqidah kepada siswa dengan cara yang tepat dan benar, serta sesuai dengan perkembangan psikologis dan intelektual anak.

Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dapat berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter kepribadian

anak melalui berbagai aspek yang terkait erat dengan mata pelajaran ini. Aqidah Akhlak, sebagai mata pelajaran yang fokus pada keyakinan dan perilaku dalam Islam, menyediakan fondasi kuat untuk pengembangan karakter dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika (Supandi, S., & Ahmadi, A, 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mempengaruhi siswa melalui perilaku sehari-hari. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memungkinkan pembentukan karakter yang komprehensif.

Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa memudahkan penerapan nilai-nilai yang dipelajari, sementara penekanan pada refleksi diri mendorong siswa untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri. Pembahasan konsep-konsep penting seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Pendekatan yang berkesinambungan sepanjang tahun ajaran memungkinkan proses pembentukan karakter yang konsisten

(Ridwan, S, 2022). Integrasi pelajaran dengan kegiatan praktis atau proyek sosial dapat lebih memperkuat pengembangan karakter siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas kontribusi ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta kesiapan siswa untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, Guru Aqidah Akhlak dapat memainkan peran kunci dalam membentuk karakter positif pada anak-anak di lingkungan pendidikan.

Dalam upaya mengkaji kontribusi guru Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa, sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan wawasan berharga. Studi-studi ini menggambarkan beragam pendekatan dan konteks dalam meneliti peran penting guru agama dalam pendidikan karakter. Nur Ainiyah (2013) mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat SMA, sementara Siti Zulaikha (2014) memfokuskan penelitiannya pada

kontribusi guru Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Muhammad Kosim (2011) memperluas diskusi dengan meneliti implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah, memberikan perspektif yang lebih luas tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Musdalifah (2016) mengangkat aspek strategi pengajaran dengan meneliti pendekatan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa MTs, sedangkan Ahmad Nawawi (2017) memfokuskan studinya pada peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di tingkat Madrasah Aliyah Negeri.

Penelitian-penelitian ini secara kolektif menyoroti pentingnya peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan Islam. Mereka menggarisbawahi berbagai strategi, tantangan, dan dampak dari upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun konteks dan fokus spesifik masing-masing penelitian berbeda, semuanya

berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian tentang kontribusi guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak Di MTsN Parepare Kota Parepare" menawarkan beberapa aspek kebaruan yang signifikan dalam kajian pendidikan karakter berbasis agama. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini memberikan perspektif unik dengan fokus geografis spesifik pada MTsN Parepare, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana konteks lokal mempengaruhi proses pembentukan karakter. Penggunaan istilah "menumbuhkan" dalam judul menyiratkan pendekatan yang lebih organik dan berkelanjutan, potensial membuka wawasan baru tentang proses perkembangan karakter yang lebih alami.

Penekanan pada "Karakter Kepribadian" juga membedakan penelitian ini, memungkinkan analisis yang lebih terperinci tentang aspek-aspek spesifik kepribadian yang

dipengaruhi oleh pembelajaran Aqidah Akhlak. Konteks pendidikan kontemporer yang menjadi latar belakang penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana guru Aqidah Akhlak beradaptasi dengan tantangan modern, termasuk integrasi teknologi dan isu-isu sosial terkini dalam pembentukan karakter (Nanning et al., 2024). Lebih lanjut, dengan fokus pada satu institusi, penelitian ini berpotensi mengungkap metode-metode inovatif dan memberikan analisis komprehensif tentang berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas kontribusi guru dalam konteks tersebut. Kebaruan-kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, berfokus pada MTsN Parepare, Kota Parepare. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak,

observasi partisipatif di kelas, Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa, dan analisis dokumen seperti RPP dan kebijakan sekolah. Subjek penelitian mencakup 6 guru Aqidah Akhlak, 12 siswa, 2 kepala sekolah, dan 4 staf terkait. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan FGD. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data untuk merangkum dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman (Kalsum et al., 2023). Ketiga, analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Keempat, interpretasi data dalam konteks teori dan penelitian terdahulu. Terakhir, penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

Proses analisis melibatkan transkripsi data wawancara dan FGD, pengodean berdasarkan tema, kategorisasi data berdasarkan aspek-

aspek kontribusi guru dan perkembangan karakter siswa, analisis hubungan antar kategori, interpretasi makna dari temuan, dan verifikasi melalui triangulasi data (Azhar, K., & Sa'idah, I., 2017). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang kontribusi guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan karakter kepribadian siswa, mengidentifikasi strategi efektif, tantangan, dan dampak dalam proses pembentukan karakter. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang komprehensif, didukung oleh kutipan langsung partisipan dan contoh konkret dari observasi kelas, memberikan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, berfokus pada MTsN Parepare, Kota Parepare. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), dan analisis dokumen, sejalan dengan rekomendasi Creswell (2013) untuk penelitian kualitatif. Subjek penelitian mencakup guru Aqidah Akhlak, siswa, kepala sekolah, dan staf terkait, mengikuti prinsip purposive sampling yang

diuraikan oleh Patton (2002). Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan FGD, dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Denzin (2017).

Analisis data mengikuti model interaktif yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dilakukan menggunakan pendekatan yang diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006), melibatkan pengodean, kategorisasi, dan identifikasi tema. Proses interpretasi data mengacu pada konsep thick description yang dikemukakan oleh Geertz (1973), memungkinkan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi komprehensif tentang kontribusi guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan karakter kepribadian siswa, sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nuriyanto (2014) tentang peran guru agama dalam pembentukan karakter siswa. Hasil

analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, didukung oleh kutipan langsung dan contoh konkret, mengikuti panduan penulisan kualitatif dari Yin (2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Siswa MTsN Parepare

Bidang studi aqidah dan akhlak memang merupakan bagian integral dari program pendidikan agama Islam. Aqidah berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran dasar Islam, seperti keberadaan Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari kiamat, dan qadha dan qadar (ketetapan dan takdir Allah). Sementara itu, akhlak mencakup perilaku atau tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan dalam bidang aqidah dan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas yang baik pada anak didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang benar terhadap aqidah,

diharapkan anak didik dapat memperkuat keyakinan mereka kepada Allah dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan keberadaan-Nya. Sementara itu, pembelajaran akhlak mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam Islam untuk membentuk karakter yang baik pada individu.

Melalui pengajaran aqidah akhlak, siswa diharapkan mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang efektif dalam menumbuhkan kepribadian muslim yang kuat. Aqidah adalah keyakinan dasar dalam Islam yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Pengajaran aqidah bertujuan untuk memperkuat iman dan keyakinan siswa, sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kokoh. Akhlak, di sisi lain, mencakup etika dan moralitas dalam Islam. Ini meliputi perilaku yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan juga diri sendiri. Pengajaran akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen atau kegunaan para pendidik dalam bidang kajian aqidah akhlak merupakan salah satu teknik, cara atau cara yang dimanfaatkan para pengajar untuk menyampaikan tunjukan dalam bidang kajian aqidah akhlak. Karena mereka mengetahui begitu banyak jenis pengajaran yang berbeda, guru dalam situasi ini diharapkan menjadi ahli dalam berbagai pendekatan pengajaran. Dengan adanya hal ini, para guru di bidang kajian aqidah akhlak akan lebih mudah memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat berbagai metode yang sering digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode yang umum dipergunakan:

1. Metode demonstrasi.
2. Metode resitasi.
3. Metode diskusi.
4. Metode tanya jawab.
5. Metode pemberian tugas.
6. Metode ceramah.
7. Metode tanya jawab.

Dalam penerapan pengajaran bidang studi aqidah akhlak di MTsN Parepare, guru memilih berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan mata pelajaran

yang diajarkan. Menurut keterangan dari guru bidang studi aqidah akhlak yang penulis wawancarai, terdapat beberapa metode dan pendekatan yang sering digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, sebagai berikut

Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bidang studi aqidah akhlak di MTsN Parepare mencakup beberapa metode, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru juga menggunakan appersepsi sebelum memulai penyajian materi untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru. Selama proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami, sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa. Interaksi yang baik ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademis siswa.

Dengan demikian peserta didik akan mampu menghayati dan bersedia mengamalkan bidang kajian aqidah akhlak yang kemudian akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terlihat pada dirinya dalam berperilaku dengan sesama manusia, atau beramal. moral yang baik. Dengan kata lain, siswa akan mampu

mengetahui dan memahami makna istilah tersebut. Selanjutnya cenderung diasumsikan bahwa kerangka pelaksanaan untuk menunjukkan bidang aqidah akhlak dipelajari di MtsN Parepare. Telah tercapai tujuan pembelajaran yaitu selain dapat menambah pengetahuan dan pemahaman aqidah akhlak peserta didik yang dapat diterapkan dalam berbagai hal, juga dapat diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku dan budi pekerti ketika berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Jika dibandingkan dengan penyajian materi pembelajaran lainnya, perubahan siswa hanya memberikan sedikit hasil.

2. Faktor-faktor yang Dapat Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa MTsN Parepare

Sikap siswa dan perhatiannya terhadap materi kajian aqidah akhlak yang disampaikan guru sangat mendukung pengembangan kepribadian muslim. Peran kajian aqidah akhlak dalam pengembangan kepribadian muslim siswa MTsN Parepare telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya. Pengajaran materi aqidah akhlak dapat diterapkan dengan berbagai cara, tergantung pada kemampuan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Dengan

penerapan dan strategi tersebut akan lebih mudah merangsang minat dan pertimbangan mahasiswa dalam mengambil ilustrasi, khususnya tayangan dalam bidang kajian aqidah akhlak. karena persoalan perhatian dan sikap siswa sangat bergantung pada pemahaman dan penerapan guru. Selain orang tuanya. Akan lebih mudah membangkitkan minat, motivasi, dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru jika guru senang saat menyampaikan materi. Perspektif dan pertimbangan mahasiswa mengenai bidang kajian aqidah akhlak berubah secara signifikan di madrasah-madrasah tersebut, ada yang menyukai bidang kajian aqidah akhlak dan ada pula yang mengapresiasi mata pelajaran umum. Meski demikian, siswa MTsN Parepare secara umum senang dengan pendidikan agama, khususnya pada bidang kajian aqidah akhlak. Dari data di atas dapat diduga bahwa fakta-fakta tersebut memang menguatkan bahwa siswa MTsN Parepare pada umumnya suka dan senang berkonsentrasi pada bidang kajian aqidah akhlak karena selain artikulasi dari mereka, siswa MTsN Parepare juga menyampaikan hal tersebut.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh siswa dan guru MTsN

Parepare diatas, serta temuan observasi penulis selama proses belajar mengajar, siswa sangat antusias memperhatikan penyajian materi yang dilakukan oleh guru. dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sampai guru mengakhiri pembelajaran. Penulis menggunakan kuesioner setebal 50 halaman untuk mengumpulkan dengan jelas informasi yang diperlukan tentang nilai, sikap, dan minat siswa dalam mempelajari aqidah moral. Angket kelas I sebanyak 15 eksemplar, kelas II sebanyak 15 eksemplar, dan kelas III sebanyak 20 eksemplar.

Berdasarkan data terlihat bahwa mayoritas siswa MTsN Parepare senang dan memperhatikan bidang studi aqidah akhlak. Dari 50 angket yang disebarkan, sebanyak 21 siswa (42%) menyatakan sangat senang terhadap bidang studi tersebut, sedangkan 25 siswa (50%) menyatakan senang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat positif terhadap aqidah akhlak.

Selain itu, dari data yang diberikan, terlihat bahwa jumlah siswa yang memperhatikan bidang studi aqidah akhlak (44% sangat memperhatikan dan 46% memperhatikan) lebih besar daripada yang kurang memperhatikan (10%). Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas siswa juga aktif dalam memperhatikan pelajaran tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa MTsN Parepare menunjukkan minat dan perhatian yang baik terhadap bidang studi aqidah akhlak.

3. Pengaruh Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa MTsN Parepare.

Pengajaran bidang studi aqidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan peribadian siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam di MTsN Parepare. Melalui pembelajaran aqidah dan akhlak, siswa dapat memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam, serta belajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu indikator keberhasilan dari pengajaran bidang studi aqidah akhlak adalah tingginya tingkat partisipasi siswa dalam ibadah, seperti shalat berjamaah di masjid. Ketika siswa rajin melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, itu menunjukkan bahwa mereka telah menghayati ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai solidaritas, kedisiplinan, dan kebersamaan yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, pengajaran aqidah akhlak bukan hanya membentuk keimanan individu, tetapi juga menghasilkan manusia muslim yang berakhlak mulia, berkontribusi positif dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan negara.

Siswa berkepribadian muslim ini diharapkan rajin tidak hanya pergi ke masjid untuk salat berjamaah, namun juga salat di rumah, baik berjamaah maupun sendiri. Karena pengetahuannya tentang agama, serta kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan yang harus dihindari, hal ini menandakan bahwa siswa mulai benar-benar berkembang sebagai individu. Penulis akan menyajikan tabel mengenai pelaksanaan ajaran agama siswa sebelum dan sesudah memahami pelajaran agama, khususnya bidang kajian aqidah akhlak, guna memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh kajian aqidah akhlak terhadap pendidikan. pengembangan kepribadian muslim siswa MTsN Parepare. Dari angket terlihat jelas hanya 21 siswa atau 42 persen yang selalu atau rajin mengikuti ajaran agama dari 50 jawaban. Terdapat 28 siswa atau sekitar 56% yang sesekali mengikuti ajaran agama Islam sebelum mempelajari tentang aqidah dan akhlak, dan hanya satu siswa atau sekitar 2% yang tidak pernah mengikuti ajaran agama

Islam. Sikap siswa dan perhatiannya terhadap materi kajian aqidah akhlak yang disampaikan guru sangat mendukung pengembangan kepribadian muslim.

Menurut salah satu siswa MTsN Parepare, siswa menunaikan shalat karena mempelajari aqidah akhlak dan karena dorongan orang tua. Mengenai bagaimana siswa MTsN Parepare menerapkan ajaran agama setelah memahami ilmu-ilmu agama, berikut akan ditampilkan tabel di bawah ini:

Setelah memahami ilmu-ilmu agama, terlihat dari data di atas bahwa 14 siswa atau sekitar 28% sangat sempurna dalam mengamalkan ajaran agamanya, sedangkan 30 siswa atau 60% sempurna. Hanya 4 siswa atau 8% yang kurang sempurna, dan 2 siswa atau 4% yang tidak sempurna. Oleh karena itu, siswa MTsN Parepare mengalami peningkatan dalam amalan shalat karena pemahaman ilmu-ilmu agama dan penerapan ajaran agama. Berdasarkan temuan observasi, hal ini menunjukkan bahwa Parepare pada umumnya menerapkan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran. Hal ini harus terlihat dalam pola pikir dan tingkah lakunya sehari-hari, antara lain sebelum pulang sekolah, siswa mengerjakan sholat zuhur secara kumpul di masjid MTsN Parepare, dan pada umumnya mereka

menjalin perkenalan yang baik ketika saling bertemu, saling menghormati, baik. sahabatnya dan terhadap pendidiknya, serta mempunyai etika yang patut diteladani. Semua itu mencerminkan kepribadian muslim siswa MTsN Parepare. Dengan demikian, terbukti bahwa penelitian terhadap aqidah akhlak tidak hanya dapat berdampak pada karakter siswa muslim dalam hubungannya langsung dengan Allah SWT, namun juga dapat mempengaruhi etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare mempunyai kesadaran yang lebih besar terhadap ajaran agamanya akibat dari bertambahnya pengetahuan agamanya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi yang ketat berpengaruh terhadap pembentukan karakter muslim siswa tersebut.

4. Upaya-upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa MTsN Parepare

Dalam upaya guru untuk menumbuhkan kepribadian muslim pada

siswa MTsN Parepare, yang sangat berperan adalah gurunya. Oleh karena itu, guru menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti keimanan, akhlakul karimah, dan nilai-nilai sosial kepada siswanya.

a. Menanamkan nilai-nilai Keimanan

Menanamkan nilai-nilai pada siswa merupakan salah satu cara fundamental untuk membangun kepribadian muslim yang kokoh. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Ini melibatkan pengajaran dan pemahaman tentang ajaran Islam mulai dari usia dini, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sejak awal.

Memahami dan memperkuat dasar-dasar iman seperti keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab samawi, dan para rasul merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang kuat. Melalui pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendidikan umum, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran nilai-nilai Islam juga membantu siswa dalam

mengembangkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi individu yang berbudi luhur, peduli terhadap sesama, dan memiliki integritas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menjadikan semua itu suatu pola, maka para pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswa tentang dasar-dasar pendidikan Islam dan ajaran Islam sejak dini agar siswa terikat pada keimanan dan ibadah Islam serta tata cara dan peraturannya. Setelah pengarahannya dan persekolahan ini efektif ditanamkan dalam dirinya, barulah ia mengenal Islam sebagai agama, Sesuai dengan uraian sebelumnya, penanaman nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan akhlak mulia, dan akhlak berperan dalam membimbing umat manusia. mengetahui kebenaran dan hakikatnya agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian muslim. Sebagai seorang pendidik yang membimbing peserta didiknya untuk beramal shaleh, inilah yang disebut dengan ilmu yang hakiki. Ilmu yang benar adalah landasan amal shaleh, sedangkan keimanan yang benar adalah landasan keimanan yang

benar. Siswa dapat mengembangkan jati diri keislamannya dengan mengembangkan hati yang suci seiring dengan berkembangnya keimanan. Iman yang kuat terdapat pada hati yang bersih. “Hati” itu sangat penting dalam Islam, dan hati bisa masuk ke dunia supranatural, termasuk Tuhan. Qalb ini merupakan potensi manusia untuk beriman, dan menjadi landasan fundamental bagi pengembangan kepribadian muslim pada peserta didik. Dengan demikian rasa percaya diri itu menunjang dalam hati, maka pengembangan rasa percaya diri merupakan suatu proses pengembangan akhlak muslim pada manusia, pendidik sebagai guru tidak sekedar melatih mengingat ungkapan-ungkapan materi pelajaran namun dapat melegitimasi dalam hati terhadap peserta didik, melegitimasi dalam hati. hati adalah sebuah pilihan nalar dan perasaan bersama, rasa percaya diri memerlukan landasan hubungan internal antara guru dan siswa, seorang guru yang baik dan setia pasti dapat menyampaikan atau memberikan ilustrasi rasa percaya diri.

b. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pembentukan pribadi seorang Muslim. Ini melibatkan

pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moral serta perilaku yang baik, yang harus dimulai sejak usia dini dan terus ditekankan hingga dewasa. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membantu dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, karena perilaku yang baik dan moral yang kuat menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat.

Uraian tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik. Menurutnya, perbuatan baik lahir dari proses pendidikan yang mencakup contoh dari Rasulullah sebagai teladan yang baik dan juga penanaman nilai-nilai moral dengan kesadaran yang kuat. Pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak sebaiknya dimulai sejak dini dalam kehidupan seseorang.

Peserta didik perlu diberikan pembiasaan untuk mengamalkan moral yang tinggi dan menghindari sifat-sifat tercela. Mereka juga perlu dilatih untuk berfikir secara holistik, baik secara rohani maupun jasmani, serta ditanamkan disiplin dalam penggunaan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan keagamaan tanpa terlalu memikirkan keuntungan materi. Dengan

demikian, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penting bagi pendidik untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka. Hal ini mencakup tampil secara prima di depan siswa, memiliki kepribadian yang luhur, dan mentransmisikan nilai-nilai moral kepada siswa. Pendidik yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh yang positif bagi siswa agar mereka dapat mengembangkan kehidupan yang baik. Sebagai cerminan moral, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan formal.

Tanggung jawabnya dalam pembinaan akhlak ini sangat kompleks karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang. Karena jiwa adalah abstrak, ia dapat dibina dengan latihan kejiwaan seperti menjadi jujur, dapat dipercaya, teguh, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan sebagainya.

Dalam upaya untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya salam untuk menumbuhkan kepribadian muslim terhadap

siswa mereka. Ini dicapai melalui latihan rohani seperti mengajar mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib dalam Islam mendidik dan melatih rohani untuk memiliki akhlak mulia.

Pendidikan akhlak dan intelektual merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pembentukan individu yang berkualitas. Pendidikan akhlak membantu memperkuat karakter dan moral seseorang, sementara pendidikan intelektual membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kombinasi keduanya memungkinkan seseorang untuk menjadi individu yang beretika, berpikir terbuka, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Menanamkan nilai-nilai sosial

Pendidikan sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman akan hak-hak individu dan tanggung jawab sosial, hingga kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat adalah tanggung jawab individu di hadapan Allah SWT, bukan tanggung jawab masyarakat sebagai kelompok sosial ditinjau dari kualitasnya. Poin pertama dari kegiatan publik bukanlah hasil dari masyarakat dan bantuan pemerintahnya, namun poinnya adalah prestasi individu. Dengan cara ini, hal ini telah berubah menjadi jaminan yang dapat dieksplorasi dan diverifikasi bahwa bantuan dan pencapaian pemerintah serta kekuatan masyarakat bergantung pada masyarakat dan perencanaan mereka, sehingga guru harus berusaha keras dengan komitmen untuk menyelesaikan kewajiban pelatihan sosial, pada Alasannya dengan sekolah sosial yang kuat dapat menambah karakter. Muslim yang tertinggi, berpusat pada iman, moral, standar pendidikan sosial tertinggi.

Uraian tersebut menekankan pentingnya keluarga sebagai unit dalam masyarakat Islam, di mana anggota keluarga juga menjadi bagian dari masyarakat dengan keserasian antara nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai seperti taqwa kepada Allah dan persaudaraan Islamiyah menjadi dasar utama dalam pendidikan sosial dalam Islam, yang mengarah pada perlakuan yang

penuh ketaqwaan dan sopan santun antarindividu dalam masyarakat.

Keserasian antara individu dan masyarakat merupakan fokus utama dalam pendidikan, di mana menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat mencegah perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak pribadi Muslim dan masyarakat pada umumnya. Ukhwah Islamiyah, atau ikatan kejiwaan, menjadi dasar dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, yang didasarkan pada kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan, serta nilai-nilai aqidah dan ketaqwaan.

Upaya guru dalam menumbuhkan kepribadian Muslim pada siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian materi aqidah dan akhlak di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta melalui keteladanan dalam hubungan ekonomi, sosial, dan pergaulan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru bidang

studi Aqidah Akhlak sangat krusial dalam membentuk kepribadian muslim siswa. Melalui pengajaran yang komprehensif, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga faktor utama - aqidah/tauhid, syariat, dan akhlak - menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Pendekatan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan penekanan pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Aqidah Akhlak dalam kurikulum terbukti penting tidak hanya untuk pemahaman teoretis ajaran Islam, tetapi juga untuk implementasi praktisnya, sehingga menghasilkan individu yang berkepribadian muslim dan berakhlak mulia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan memperkuat kurikulum Aqidah Akhlak dengan memastikan integrasi yang lebih baik antara teori dan praktik dalam pengajarannya. Guru Aqidah Akhlak perlu terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan

perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Pembuat kebijakan pendidikan hendaknya mempertimbangkan peningkatan alokasi waktu dan sumber daya untuk mata pelajaran ini, mengingat perannya yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian lebih lanjut, terutama studi longitudinal, diperlukan untuk mengamati dampak jangka panjang dari pendidikan Aqidah Akhlak terhadap kepribadian dan perilaku siswa. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Aqidah Akhlak dan mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan pendidikan Aqidah Akhlak dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian muslim yang kuat dan akhlak yang baik.

E. REFERENCES

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Banna, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Transaction Publishers.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Handayani, F. (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI05 LAWANGAGUNG SELUMA (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Kalsum, K., Sardi, A., & Andini, N. (2023). THE QUALITY OF SUMMATIVE TEST MADE BY EFL TEACHER. *Inspiring: English Education Journal*, 6(1), 46-57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*



- methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Nanning, N., Latif, I., Nasrinda, P., & Sardi, A. (2024). Augmented Reality in 4D Flashcard: The Effects in Teaching Speaking Skill. *JELITA*, 5(1), 166-179.
- Nuriyanto, L. K. (2014). Model kurikulum pendidikan agama Islam di SDIT al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(1), 15-26.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putra, P. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak (studi multi kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 147-156.
- Ridwan, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di MAN 2 Kepahiang Kabupaten Kepahiang). *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 335-342.
- Sardi, A., Haryanto, A., & Weda, S. (2017). The Distinct types of diction used by the efl teachers in the classroom interaction. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061-1066.
- Supandi, S., & Ahmadi, A. (2023). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NOER FADILAH SUMBER PANJALIN AKKOR PALENGAAN PAMEKASAN. *Journal of Education Partner*, 2(2), 87-98.
- Utami, S. V., & Agustia, N. R. (2023). KONTRIBUSI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAS AL-WASHLIYAH MEDAN. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 306-316.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.